

Perbedaan Kemampuan Menceritakan Kembali Antara Siswa yang Belajar melalui Media Video dan Media Teks di Kelas 8

Natalia Tandi Liling¹

Maman Suryaman²

Esti Swastika³

¹²³ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ nataliatandi@student.uny.ac.id

² maman_suryaman@uny.ac.id

³ esti_swastikasari@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menceritakan kembali antara siswa kelas VIII yang belajar menggunakan media video dan siswa yang belajar menggunakan media teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*). Sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 15 siswa pada kelompok media video dan 15 siswa pada kelompok media teks. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan menceritakan kembali yang diberikan setelah pelaksanaan pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji independent samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang belajar menggunakan media video memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,53, sedangkan kelompok yang belajar menggunakan media teks memperoleh nilai rata-rata sebesar 39,07. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang belajar menggunakan media video menunjukkan kemampuan menceritakan kembali yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan media teks, yang diduga terkait dengan perpaduan unsur visual dan auditori pada media video. Karena desain penelitian ini bersifat posttest-only tanpa pretes, temuan tersebut perlu dimaknai sebagai bukti hubungan asosiatif, bukan hubungan kausal yang definitif. Meskipun demikian, media video berpotensi dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk mendukung kemampuan menceritakan kembali siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP.

Kata Kunci: media video, media teks, kemampuan menceritakan kembali, siswa SMP, pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

This study aimed to determine the differences in retelling ability between eighth-grade students who learned using video media and those who learned using text media. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental design. The sample size of 30 students was divided into two groups: 15 in the video media group and 15 in the text media group. Data were collected through a retelling ability test administered after the lesson. The data were analyzed using descriptive statistics and an independent samples t-test. The results showed that the group who learned using video media obtained an average score of 72.53, while the group who learned using text media obtained an average score of 39.07. The results of the hypothesis test showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between the two groups. These findings indicate that students who learned using video media demonstrated higher retelling ability than students who learned using text media, which is likely related to the combination of visual and auditory elements in video media. Because this study was posttest-only without a

pretest, the findings should be interpreted as evidence of an associative relationship, not a definitive causal relationship. Nevertheless, video media has the potential to be used as an alternative learning medium to support students' retelling skills in Indonesian language learning at the junior high school level.

Keywords: *video media, text media, retelling ability, junior high school students, Indonesian language learning*

Pendahuluan

Kemampuan menceritakan kembali merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan ini menuntut siswa untuk memahami, mengingat, dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari suatu teks atau cerita dengan menggunakan bahasa sendiri. Kemampuan menceritakan kembali tidak hanya mencerminkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan, tetapi juga menunjukkan kemampuan berpikir, mengorganisasi gagasan, serta keterampilan berbicara yang dimiliki siswa. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi teks secara runtut, lengkap, dan sesuai dengan isi cerita. Kesulitan tersebut ditunjukkan melalui rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi penting, mengingat alur cerita, dan menyampaikan kembali isi teks dengan bahasa yang efektif.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan menceritakan kembali adalah penggunaan media pembelajaran. Pembelajaran yang masih didominasi oleh penggunaan media teks sering kali membuat siswa kurang tertarik dan mengalami kesulitan memahami isi materi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Media video sebagai media audiovisual dinilai memiliki potensi untuk membantu siswa memahami isi cerita melalui kombinasi unsur visual dan auditori sehingga informasi yang diterima menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media video memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbahasa siswa. Magfirah (2024) menemukan bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan kemampuan menceritakan teks biografi pada siswa SMA. Penelitian Rohmah (2025) juga menunjukkan bahwa media video cerita fabel mampu meningkatkan keterampilan menyimak dan bercerita siswa. Selain itu, Dewi et al. (2023) membuktikan bahwa media video animasi berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menceritakan kembali cerita. Temuan serupa juga diperoleh Sisi et al. (2022) yang menyatakan bahwa media animasi mampu meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi fabel siswa SMP.

Meskipun demikian, temuan mengenai keunggulan media video terhadap media teks belum sepenuhnya konsisten, terutama pada tugas yang menuntut recall atau menceritakan kembali secara spesifik dan mendetail. Salomon (1984) melalui konsep *Amount of Invested Mental Effort* (AIME) menunjukkan bahwa siswa cenderung mempersepsikan media audiovisual seperti televisi sebagai media yang “mudah” sehingga menginvestasikan upaya kognitif yang relatif rendah, sedangkan media teks dipersepsikan lebih “sulit” sehingga menuntut pemrosesan yang lebih mendalam; pada kondisi tertentu, pemrosesan yang lebih mendalam tersebut justru dapat menghasilkan retensi informasi yang lebih baik dibandingkan pemrosesan dangkal yang dipicu oleh media audiovisual. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keunggulan media video atas media teks tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada karakteristik tugas, jenis teks, dan cara penyajian materi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berangkat dari

asumsi bahwa media video pasti lebih unggul, melainkan berupaya menguji secara empiris perbedaan tersebut pada konteks siswa kelas VIII SMP dengan tetap mempertimbangkan kemungkinan hasil yang beragam sebagaimana ditunjukkan oleh literatur pembandingan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa media audiovisual dan media digital memiliki kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa. Sugihartini et al. (2022) melaporkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi iklan siswa SMP. Nurfadilla et al. (2025) menemukan bahwa media video dan gambar GIF berpengaruh terhadap keterampilan menyimak teks berita siswa. Secara internasional, Liu et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran membaca memberikan dampak positif terhadap pemahaman bacaan dan kemampuan retelling siswa sekolah dasar. Ulusoy dan Ulusoy (2025) juga menunjukkan bahwa aktivitas retelling berbasis cerita digital mampu meningkatkan pemahaman naratif siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas media video terhadap keterampilan berbahasa, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan kemampuan menceritakan kembali setelah penerapan media video tanpa membandingkannya secara langsung dengan media teks yang umum digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian yang membandingkan kemampuan menceritakan kembali siswa yang belajar menggunakan media video dan media teks pada jenjang SMP, khususnya kelas VIII, masih relatif terbatas. Dengan demikian, belum banyak bukti empiris yang menunjukkan media mana yang lebih efektif dalam mendukung kemampuan menceritakan kembali siswa pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa terbatasnya studi komparatif yang secara langsung membandingkan pengaruh media video dan media teks terhadap kemampuan menceritakan kembali siswa. Padahal, perbandingan tersebut penting untuk memberikan dasar empiris bagi guru dalam menentukan media pembelajaran yang paling sesuai untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji perbedaan kemampuan menceritakan kembali antara siswa yang belajar menggunakan media video dan siswa yang belajar menggunakan media teks.

Berdasarkan hasil analisis kesenjangan penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan kemampuan menceritakan kembali antara siswa yang belajar melalui media video dan siswa yang belajar melalui media teks di kelas VIII SMP? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan menceritakan kembali antara siswa yang belajar melalui media video dan siswa yang belajar melalui media teks. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang membandingkan secara langsung efektivitas media video dan media teks terhadap kemampuan menceritakan kembali siswa kelas VIII SMP, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental research*). Desain penelitian yang digunakan adalah *Posttest-Only Control Group Design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok yang diberikan perlakuan berbeda dan kemudian dibandingkan hasilnya melalui tes akhir. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan media video, sedangkan

kelompok kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan media teks. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menguji perbedaan kemampuan menceritakan kembali antara siswa yang belajar melalui media video dan siswa yang belajar melalui media teks.

Perlu dikemukakan bahwa desain *Posttest-Only Control Group* ini memiliki keterbatasan dalam mengontrol kemampuan awal siswa karena tidak menyertakan pengukuran pretest terhadap kemampuan menceritakan kembali (Campbell & Stanley, 1963). Tanpa data awal tersebut, kemungkinan adanya perbedaan kemampuan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai penjelas alternatif atas perbedaan skor posttest tidak dapat sepenuhnya disingkirkan. Untuk memperkecil risiko bias seleksi tersebut, kesetaraan kedua kelompok diupayakan sejak tahap penentuan sampel melalui teknik *purposive sampling* yang mempertimbangkan nilai Bahasa Indonesia siswa pada semester sebelumnya sebagai proksi kemampuan awal. Meskipun demikian, penggunaan proksi ini tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi pretest, sehingga hasil penelitian ini perlu dimaknai sebagai bukti adanya hubungan asosiatif antara jenis media pembelajaran dan kemampuan menceritakan kembali, bukan sebagai bukti hubungan kausal yang definitif. Keterbatasan ini juga menjadi salah satu arah bagi penelitian selanjutnya untuk menerapkan desain dengan *pretest*, seperti *Pretest-Posttest Control Group Design*, guna memperkuat validitas internal simpulan yang dihasilkan.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Tahun Pelajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan akademik siswa berdasarkan nilai Bahasa Indonesia sebelumnya. Sampel kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 15 siswa sebagai kelompok eksperimen yang belajar menggunakan media video dan 15 siswa sebagai kelompok kontrol yang belajar menggunakan media teks.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menceritakan kembali. Instrumen penelitian berupa tes unjuk kerja yang mengharuskan siswa menceritakan kembali isi cerita yang telah dipelajari. Pada kelompok eksperimen, siswa menyimak cerita melalui media video, sedangkan pada kelompok kontrol siswa membaca cerita dalam bentuk teks. Teks cerita pada kelompok kontrol disajikan dalam bentuk cetak (lembar kerja cetak) yang dibagikan kepada setiap siswa, bukan dalam bentuk digital di layar, sehingga skor rendah yang diperoleh kelompok teks pada penelitian ini kemungkinan besar bukan disebabkan oleh *screen inferiority effect* yang lazim ditemukan pada pembacaan teks di layar (Delgado, Vargas, Ackerman, & Salmerón, 2018; Clinton, 2019). Setelah kegiatan pembelajaran selesai, seluruh siswa diminta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri.

Penilaian kemampuan menceritakan kembali dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup lima aspek, yaitu kesesuaian isi cerita, kelengkapan informasi, keruntutan alur cerita, penggunaan bahasa, dan kelancaran penyampaian. Masing-masing aspek diberi skor dengan rentang 1–20 sehingga skor maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100. Sebelum digunakan, instrumen dan rubrik penilaian divalidasi oleh ahli untuk memastikan kesesuaian dengan indikator kemampuan menceritakan kembali.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan media video dan teks yang memiliki isi cerita yang sama, serta penyusunan instrumen penelitian. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan pembelajaran. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran menggunakan media video, sedangkan kelompok kontrol menerima

pembelajaran menggunakan media teks. Tahap ketiga adalah pelaksanaan tes kemampuan menceritakan kembali untuk memperoleh data penelitian.

Data penelitian berupa skor kemampuan menceritakan kembali siswa yang diperoleh dari hasil penilaian tes. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi masing-masing kelompok. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dan uji homogenitas varians menggunakan uji Levene. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji independent samples t-test pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menceritakan kembali siswa yang belajar melalui media video dan siswa yang belajar melalui media teks. Apabila asumsi homogenitas tidak terpenuhi, interpretasi hasil uji-t didasarkan pada baris equal variances not assumed (koreksi Welch). Selain itu, besaran pengaruh (effect size) dihitung menggunakan Cohen's d untuk mengetahui kekuatan perbedaan antara kedua kelompok. Hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menceritakan kembali antara siswa yang belajar menggunakan media video dan siswa yang belajar menggunakan media teks pada siswa kelas VIII SMP. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan menceritakan kembali yang diberikan setelah seluruh perlakuan pembelajaran selesai dilaksanakan. Jumlah subjek penelitian sebanyak 30 siswa yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 15 siswa pada kelompok yang belajar menggunakan media video dan 15 siswa pada kelompok yang belajar menggunakan media teks.

Data hasil tes kemampuan menceritakan kembali menunjukkan adanya variasi skor pada kedua kelompok. Skor siswa pada kelompok video berkisar antara 58 hingga 87, sedangkan skor siswa pada kelompok teks berkisar antara 20 hingga 60. Data lengkap hasil tes kemampuan menceritakan kembali siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Kemampuan Menceritakan Kembali Siswa pada Kelompok Video dan Kelompok Teks

No	Kelompok Video	Skor	Kelompok Teks	Skor
1	S1	80	S1	42
2	S2	70	S2	60
3	S3	72	S3	55
4	S4	65	S4	41
5	S5	70	S5	60
6	S6	87	S6	43
7	S7	58	S7	41
8	S8	77	S8	34
9	S9	81	S9	20
10	S10	73	S10	21
11	S11	70	S11	34
12	S12	61	S12	24
13	S13	72	S13	45
14	S14	80	S14	45

15	S15	72	S15	21
Total		1.088		586

Berdasarkan data pada Tabel 1, jumlah skor keseluruhan kelompok video adalah 1.088, sedangkan jumlah skor keseluruhan kelompok teks adalah 586. Secara umum terlihat bahwa skor siswa pada kelompok video cenderung lebih tinggi dibandingkan skor siswa pada kelompok teks. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan media video memperoleh hasil yang lebih baik dalam tes kemampuan menceritakan kembali dibandingkan siswa yang belajar menggunakan media teks.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hasil kemampuan menceritakan kembali siswa pada kedua kelompok, dilakukan analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), jumlah sampel (*N*), standar deviasi (*standard deviation*), dan standar error (*standard error mean*). Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kemampuan Menceritakan Kembali Siswa

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Video	15	72,53	7,72	1,99
Teks	15	39,07	13,43	3,47

Berdasarkan Tabel 2, kelompok yang belajar menggunakan media video memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,53. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan menceritakan kembali siswa pada kelompok video berada pada kategori baik. Standar deviasi sebesar 7,72 menunjukkan bahwa penyebaran data pada kelompok video relatif homogen karena sebagian besar skor siswa berada di sekitar nilai rata-rata kelompok.

Sementara itu, kelompok yang belajar menggunakan media teks memperoleh nilai rata-rata sebesar 39,07. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan menceritakan kembali siswa pada kelompok teks berada pada kategori sangat kurang. Standar deviasi sebesar 13,43 menunjukkan bahwa variasi skor siswa pada kelompok teks lebih besar dibandingkan kelompok video. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan menceritakan kembali siswa pada kelompok teks lebih beragam dibandingkan kelompok video.

Selisih nilai rata-rata antara kedua kelompok mencapai 33,47 poin. Selisih tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antara kemampuan menceritakan kembali siswa yang belajar menggunakan media video dan siswa yang belajar menggunakan media teks.

Selain analisis statistik deskriptif, data juga dianalisis berdasarkan kategori penilaian kemampuan menceritakan kembali. Kategori penilaian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lima kategori, yaitu sangat baik (85–100), baik (70–84), cukup (55–69), kurang (40–54), dan sangat kurang (<40). Distribusi kategori kemampuan menceritakan kembali siswa pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategori Kemampuan Menceritakan Kembali Siswa

Kategori	Rentang Nilai	Kelompok Video	Kelompok Teks
Sangat Baik	85–100	1	0
Baik	70–84	11	0
Cukup	55–69	3	3

Kurang	40-54	0	7
Sangat Kurang	<40	0	5
Total		15	15

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 15 siswa pada kelompok video, terdapat 1 siswa (6,67%) yang berada pada kategori sangat baik, 11 siswa (73,33%) berada pada kategori baik, dan 3 siswa (20%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang maupun sangat kurang.

Sebaliknya, pada kelompok teks tidak terdapat siswa yang mencapai kategori sangat baik maupun baik. Sebanyak 3 siswa (20%) berada pada kategori cukup, 7 siswa (46,67%) berada pada kategori kurang, dan 5 siswa (33,33%) berada pada kategori sangat kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang belajar menggunakan media teks memperoleh nilai pada kategori rendah.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok relatif kecil ($n < 50$). Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelompok	Statistic	Sig.
Video	0,966	0,794
Teks	0,921	0,199

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi uji Shapiro-Wilk untuk kelompok video sebesar 0,794 dan kelompok teks sebesar 0,199. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas sebagai prasyarat uji-t telah terpenuhi. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians menggunakan uji *Levene* untuk mengetahui apakah varians kedua kelompok homogen. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Levene

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4,596	1	28	0,041

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi uji Levene sebesar 0,041. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok tidak homogen. Oleh karena itu, interpretasi hasil uji independent samples t-test didasarkan pada baris *equal variances not assumed* (koreksi Welch). Setelah uji prasyarat terpenuhi, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji *Independent Samples Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menceritakan kembali siswa yang belajar menggunakan media video dan siswa yang belajar menggunakan media teks. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Independent Samples Test (Equal Variances Not Assumed)

Komponen	Nilai
Mean Difference	33,47
Std. Error Difference	4,00
t hitung	8,366
df	22,33
Lower CI 95%	25,18
Upper CI 95%	41,75
Sig. (2-tailed)	0,000
Cohen's d	3,05

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rata-rata perbedaan skor antara kelompok video dan kelompok teks adalah sebesar 33,47 poin. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kelompok video memperoleh skor yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok teks. Nilai t hitung yang diperoleh sebesar 8,366 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 22,33. Selain itu, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menceritakan kembali siswa yang belajar menggunakan media video dan siswa yang belajar menggunakan media teks.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh perbedaan kedua kelompok, dihitung nilai *effect size* menggunakan *Cohen's d*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai *Cohen's d* sebesar 3,05. Berdasarkan kriteria interpretasi, nilai tersebut tergolong sangat besar ($d > 0,8$) sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan kemampuan menceritakan kembali antara kelompok video dan kelompok teks tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki kebermaknaan praktis yang besar.

Meskipun demikian, nilai *Cohen's d* sebesar 3,05 tergolong sangat besar apabila dibandingkan dengan rentang ukuran efek yang lazim ditemukan pada penelitian pendidikan, dan perlu dimaknai secara hati-hati mengingat ukuran sampel penelitian ini tergolong kecil ($N=30$). Pada penelitian dengan sampel kecil, estimasi ukuran efek cenderung memiliki variabilitas yang lebih besar dan berisiko mengalami inflasi, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *winner's curse*, yaitu kecenderungan efek yang ditemukan pada studi berdaya statistik rendah untuk melebih-lebihkan besaran efek populasi yang sesungguhnya (Button, Ioannidis, Mokrysz, Nosek, Flint, Robinson, & Munafò, 2013). Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang secara statistik maupun praktis sangat besar, generalisasi nilai *Cohen's d* tersebut ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati dan idealnya dikonfirmasi melalui penelitian replikasi dengan ukuran sampel yang lebih besar.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kelompok siswa yang belajar menggunakan media video memperoleh hasil kemampuan menceritakan kembali yang lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang belajar menggunakan media teks. Perbedaan tersebut terlihat dari nilai rata-rata kelompok video yang mencapai 72,53, sedangkan kelompok teks hanya memperoleh nilai rata-rata 39,07. Selain itu, distribusi kategori kemampuan juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada kelompok video berada pada kategori baik, sedangkan sebagian besar siswa pada kelompok teks berada pada kategori kurang dan sangat kurang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan menceritakan kembali antara kelompok siswa yang belajar menggunakan media video dan kelompok siswa yang belajar menggunakan media teks. Temuan ini menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai pengaruh penggunaan media video terhadap kemampuan menceritakan kembali siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menceritakan kembali siswa yang belajar menggunakan media video dan siswa yang belajar menggunakan media teks. Berdasarkan hasil analisis statistik, kelompok yang belajar menggunakan media video memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,53, sedangkan kelompok yang belajar menggunakan media teks memperoleh nilai rata-rata sebesar 39,07. Selisih rata-rata kedua kelompok mencapai 33,47 poin. Selain itu, hasil uji *Independent Samples Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), yang mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menceritakan kembali antara siswa yang belajar melalui media video dan media teks dapat diterima.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kemampuan menceritakan kembali dibandingkan penggunaan media teks. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik media video yang mengintegrasikan unsur visual dan auditori secara bersamaan. Ketika siswa menyimak cerita melalui video, mereka tidak hanya menerima informasi berupa bahasa lisan, tetapi juga memperoleh bantuan visual berupa gambar, gerak, ekspresi tokoh, latar, dan alur kejadian yang disajikan secara konkret. Kondisi ini memungkinkan siswa memahami isi cerita secara lebih utuh sehingga memudahkan mereka dalam mengingat dan menyampaikan kembali informasi yang telah diterima.

Penjelasan mengenai keunggulan media video tersebut dapat diperkuat secara teoretis melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang dikemukakan oleh Mayer (2009). Menurut CTML, manusia memiliki dua saluran pemrosesan informasi yang terpisah, yaitu saluran verbal dan saluran visual, serta kapasitas memori kerja yang terbatas pada masing-masing saluran. Ketika informasi disajikan secara simultan melalui kata-kata (narasi) dan gambar (visual), sebagaimana terjadi pada media video, siswa dapat membangun representasi mental verbal dan visual secara paralel kemudian mengintegrasikan keduanya menjadi model mental yang lebih koheren (prinsip dual-channel dan prinsip multimedia). Proses integrasi lintas saluran inilah yang, menurut CTML, menjadi mekanisme kognitif utama yang menjelaskan mengapa siswa pada kelompok video dalam penelitian ini lebih mudah memahami, mengingat, dan menyusun kembali isi cerita dibandingkan siswa pada kelompok teks yang hanya mengandalkan satu saluran pemrosesan verbal.

Sebaliknya, siswa yang belajar menggunakan media teks hanya memperoleh informasi melalui aktivitas membaca. Proses memahami teks menuntut kemampuan interpretasi yang lebih tinggi karena siswa harus membangun sendiri gambaran peristiwa, tokoh, dan alur cerita berdasarkan tulisan yang dibaca. Bagi sebagian siswa SMP, terutama yang memiliki minat baca dan kemampuan literasi yang masih berkembang, kondisi tersebut dapat menjadi hambatan dalam memahami dan mengingat isi cerita secara menyeluruh. Akibatnya, ketika diminta menceritakan kembali isi teks,

banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita secara runtut dan lengkap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Magfirah (2024) yang menemukan bahwa penggunaan media video mampu meningkatkan kemampuan menceritakan teks biografi pada siswa SMA. Dalam penelitian tersebut, media video terbukti membantu siswa memahami isi materi dengan lebih mudah karena informasi disajikan secara menarik dan kontekstual. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas media video tidak hanya berlaku pada jenjang SMA, tetapi juga dapat ditemukan pada siswa SMP dalam keterampilan menceritakan kembali.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Rohmah (2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media video cerita fabel mampu meningkatkan keterampilan menyimak dan bercerita siswa. Keterampilan menyimak memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan menceritakan kembali karena kedua keterampilan tersebut sama-sama melibatkan proses memahami, mengingat, dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh. Ketika kemampuan menyimak meningkat melalui penggunaan media video, kemampuan siswa untuk menceritakan kembali isi cerita juga cenderung mengalami peningkatan.

Selain itu, penelitian ini mendukung temuan Dewi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan video animasi memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menceritakan kembali cerita. Dewi et al. menjelaskan bahwa video animasi mampu meningkatkan perhatian dan fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks penelitian ini, perhatian yang lebih tinggi selama menyimak video memungkinkan siswa memperoleh informasi yang lebih lengkap dibandingkan ketika hanya membaca teks. Hal tersebut tercermin dari tingginya jumlah siswa pada kelompok video yang memperoleh kategori baik dan sangat baik.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Sisi et al. (2022) yang menemukan bahwa media animasi berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menceritakan kembali isi fabel siswa SMP. Media animasi merupakan bagian dari media audiovisual yang menggabungkan unsur gambar dan suara. Kesamaan hasil antara penelitian ini dan penelitian Sisi et al. menunjukkan bahwa keunggulan media audiovisual terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga membantu siswa memahami struktur cerita dengan lebih baik.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mendukung penelitian Nurfadilla et al. (2025) yang menemukan bahwa media video dan gambar GIF memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menyimak teks berita siswa kelas VIII SMP. Kemampuan menyimak yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan siswa menceritakan kembali isi cerita. Ketika siswa mampu menyimak informasi secara efektif melalui bantuan media visual dan auditori, mereka akan lebih mudah mengidentifikasi informasi penting yang nantinya digunakan dalam proses retelling.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Sugihartini et al. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi iklan pada siswa SMP. Meskipun konteks materi yang digunakan berbeda, yaitu isi iklan dan cerita naratif, kedua penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual memberikan dukungan yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengorganisasi dan menyampaikan kembali informasi yang diterima.

Dari perspektif teori pembelajaran multimedia, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui asumsi bahwa informasi akan lebih mudah diproses apabila disajikan melalui lebih dari satu saluran sensorik. Media video memungkinkan siswa menerima

informasi melalui saluran visual dan auditori secara simultan. Kondisi tersebut membantu siswa membangun representasi mental yang lebih kuat dibandingkan ketika informasi hanya diterima melalui teks. Oleh karena itu, siswa yang belajar menggunakan media video memiliki peluang lebih besar untuk memahami isi cerita, mengingat urutan peristiwa, dan menyampaikan kembali informasi secara runtut.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian internasional yang dilakukan oleh Liu et al. (2024). Penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pemahaman membaca, motivasi belajar, dan kemampuan *story retelling*. Liu et al. menjelaskan bahwa penyajian cerita melalui media digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian saat ini menunjukkan pola yang serupa, yaitu siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis video menunjukkan performa yang lebih baik dalam kegiatan menceritakan kembali dibandingkan siswa yang hanya menggunakan media teks.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ulusoy dan Ulusoy (2025) yang menemukan bahwa aktivitas retelling berbasis cerita digital mampu meningkatkan pemahaman naratif siswa. Menurut mereka, media digital membantu siswa memahami hubungan antarperistiwa dalam cerita sehingga memudahkan proses rekonstruksi cerita ketika diminta menceritakan kembali. Dalam penelitian ini, siswa kelompok video memperoleh bantuan visual yang mempermudah mereka memahami alur cerita dan mengingat detail penting yang terdapat dalam cerita.

Hasil penelitian ini turut mendukung temuan Demirbaş dan Şahin (2022) yang menunjukkan bahwa cerita digital dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. Peningkatan kemampuan menyimak tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan memahami isi cerita secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan memahami isi cerita menjadi dasar penting dalam keberhasilan siswa ketika melakukan kegiatan menceritakan kembali.

Penelitian Al-Adawiyah et al. (2025) juga memberikan dukungan terhadap hasil penelitian ini. Mereka menemukan bahwa penggunaan *YouTube digital storytelling* memberikan dampak positif terhadap kemampuan retelling siswa. Media video yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang serupa dengan digital storytelling karena sama-sama menyajikan cerita melalui kombinasi unsur visual, audio, dan narasi. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan menceritakan kembali yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian tersebut.

Selain mendukung penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Gillon et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan menceritakan kembali merupakan indikator penting dalam mengukur pemahaman naratif siswa. Tingginya skor kemampuan menceritakan kembali pada kelompok video menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga memahami hubungan antarperistiwa, tokoh, konflik, dan penyelesaian dalam cerita yang disimak.

Jika ditinjau dari distribusi kategori nilai, kelompok video menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan kelompok teks. Sebanyak 73,33% siswa pada kelompok video berada pada kategori baik dan 6,67% berada pada kategori sangat baik. Sebaliknya, tidak ada siswa pada kelompok teks yang mencapai kategori baik maupun sangat baik. Sebagian besar siswa kelompok teks berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Perbedaan distribusi kategori ini menunjukkan bahwa penggunaan media video tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pencapaian belajar secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Selama ini media teks masih menjadi media yang dominan digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video dapat menjadi alternatif yang lebih efektif untuk membantu siswa memahami dan menceritakan kembali isi cerita. Media video memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan teks.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan teori maupun temuan penelitian terdahulu, melainkan memperkuat bukti empiris bahwa media video merupakan media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menceritakan kembali. Kebaruan penelitian ini terletak pada perbandingan langsung antara media video dan media teks pada siswa kelas VIII SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video memberikan hasil yang secara signifikan lebih baik dibandingkan media teks dalam meningkatkan kemampuan menceritakan kembali siswa. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa guru Bahasa Indonesia dapat mempertimbangkan penggunaan media video sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali pada siswa SMP.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menceritakan kembali siswa yang belajar menggunakan media video dan siswa yang belajar menggunakan media teks. Kelompok video memperoleh nilai rata-rata 72,53 (kategori baik), sedangkan kelompok teks memperoleh nilai rata-rata 39,07 (kategori sangat kurang). Hasil uji *Independent Samples Test* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa media video lebih efektif dibandingkan media teks dalam meningkatkan kemampuan menceritakan kembali siswa kelas VIII SMP. Media video membantu siswa memahami dan mengingat isi cerita melalui kombinasi unsur visual dan auditori yang disajikan secara menarik. Mekanisme ini sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2009), yang menjelaskan bahwa integrasi informasi verbal dan visual secara simultan menghasilkan pemahaman dan retensi yang lebih baik dibandingkan penyajian informasi melalui satu saluran verbal saja.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya melibatkan satu sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan seluruh siswa kelas VIII yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga penelitian serta penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Al-Adawiyah, R. A., Rachman, D., & Hamid, A. I. R. (2025). The Impact of YouTube Digital Storytelling on Students' English Retelling Skills. *Borneo Educational Journal* (Borju), 7(2), 348-359.

- Button, K. S., Ioannidis, J. P. A., Mokrysz, C., Nosek, B. A., Flint, J., Robinson, E. S. J., & Munafò, M. R. (2013). Power failure: Why small sample size undermines the reliability of neuroscience. *Nature Reviews Neuroscience*, 14(5), 365-376.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Rand McNally.
- Clinton, V. (2019). Reading from paper compared to screens: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Research in Reading*, 42(2), 288-325.
- Delgado, P., Vargas, C., Ackerman, R., & Salmerón, L. (2018). Don't throw away your printed books: A meta-analysis on the effects of reading media on reading comprehension. *Educational Research Review*, 25, 23-38.
- Demirbaş, İ., & Şahin, A. (2022). The Effect of Digital Stories on Primary School Students' Listening Comprehension Skills. *Participatory Educational Research*, 9(6), 380-397.
- Dewi, N. P., Sudarmin, S., Wardani, S., Setiawan, D., Waluyo, E., & Selviana, S. (2023). The effect of use of animation video media on retelling story skills. *International Journal of Active Learning*, 8(2), 70-75.
- Gillon, G., McNeill, B., Scott, A., Gath, M., & Westerveld, M. (2023). Retelling stories: The validity of an online oral narrative task. *Child Language Teaching and Therapy*, 39(2), 150-174.
- Liu, S., Sui, Y., You, Z., Shi, J., Wang, Z., & Zhong, C. (2024). Reading better with AR or print picture books? A quasi-experiment on primary school students' reading comprehension, story retelling and reading motivation. *Education and Information Technologies*, 29(9), 11625-11644.
- Magfirah, A. (2024). *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Teks Biografi Menggunakan Media Video Kelas X IPA DI SMA Negeri 1 Setia Bakti* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nurfadilla, N., Hamsa, A., & Saleh, M. (2025). Pengaruh Media Video dan Gambar GIF terhadap Keterampilan Menyimak Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kahu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2034-2051.
- Rohmah, S. (2025). *Pemanfaatan Media Video Cerita Fabel Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dan Bercerita Pada Siswa Kelas VII B MTs As Sahro Kepil Wonosobo Tahun Ajaran 2022/2023*. Penerbit Adab.
- Salomon, G. (1984). Television is "easy" and print is "tough": The differential investment of mental effort in learning as a function of perceptions and attributions. *Journal of Educational Psychology*, 76(4), 647-658.
- Sisi, S. F. A., Fitri, R., & Septia, E. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Animasi terhadap Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sijunjung. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(2), 262-270.
- Sugihartini, P., Suandi, I. N., & Darmayanti, I. A. M. (2022). Penggunaan Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Iklan pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Sawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(4), 427-437.
- Ulusoy, F. G., & Ulusoy, M. (2025). The effectiveness of students' retellings of and responses to digital stories as a post-viewing activity on their reading attitudes and narrative comprehension. *Education and Information Technologies*, 30(4), 4217-4249.